

EFEKTIFITAS METODE DEMONSTRASI DALAM KEMAMPUAN PENGUNAAN TONGKAT BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB A BINA INSANI KOTA BANDAR LAMPUNG

¹Pamela Setya Kahayu, ²Ratna Tri Utami, ³Ganesa Vernanda

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia

Email : pamelarahayu10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ke efektifitasan metode demontrasi dalam meningkatkan kemampuan siswa tunanetra dalam menggunakan tongkat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan Jenis penelitian ini merupakan eksperimen dalam bentuk *single subject research* (SSR). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan tes (dengan 24 soal). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisi antar kondisi. Temuan penelitian ini adalah penggunaan metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan penggunaan tongkat pada anak tunanetra kelas VI di SLB A Bina Insani. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan penggunaan tongkat pada subjek penelitian yaitu dengan ditandai oleh meningkatnya presentase kemampuan pada hasil tes setelah diberikan metode demonstrasi. Pada sesi Baseline-1 rata-rata presentase kemampuan subjek sebesar 41,66%. Sedangkan Pada sesi Baseline-2 setelah diberikan intervensi, rata-rata presentase subjek sebesar 95,80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi memberikan efektifitas positif terhadap kemampuan penggunaan tongkat pada siswa tunanetra kelas VI di SLB A Bina Insani.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Penggunaan Tongkat, Siswa Tunanetra

THE EFFECTIVENESS OF THE DEMONSTRATION METHOD IN THE ABILITY TO USE A CANE FOR VIEW CHILDREN AT SLB A BINA INSANI, BANDAR LAMPUNG CITY

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of the demonstration method in improving the ability of blind students to use a cane. The research method used is quantitative method. This type of research is an experiment in the form of single subject research (SSR). Data collection techniques were carried out through interviews, observation and tests (with 24 questions). The analysis technique used is analysis in conditions and analysis between conditions. The findings of this study are: Based on the results of the research and discussion it can be concluded that the use of the demonstration method affects the ability to use a cane in class VI blind children at SLB A Bina Insani. This is indicated by an increase in the ability to use a cane in research subjects, namely by an increase in the percentage of ability on test results after being given intervention using the demonstration method. In the baseline-1 the research subjects experienced a percentage ability of 41.66% in each session. While on the test baseline-2 the research subjects experienced a percentage ability of 95.80% in each session. From these results it can be concluded that the use of the demonstration method has a positive effect on the ability to use a cane in class VI blind students at SLB A Bina Insani.

Keywords: Demonstration Methods, Use of Canes, Blind Students

PENDAHULUAN

Penyandang Disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini bisa menghambat perkembangan kepribadian maupun mentalnya. Sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh

Maxwell (dalam Sugiyono, dkk: 2014) bahwa individu yang mengalami kelainan dan/atau mengganggu aktivitasnya disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan dan/atau yang dapat mengganggu aktivitas. Penyandang disabilitas adalah orang-orang yang menjalankan aktifitas hidup dengan kondisi fisik dan/atau mental yang berada orang kebanyakan.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2015 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) diketahui bahwa Persentase disabilitas terbesar adalah kesulitan melihat (tunanetra), yaitu sebesar 6,36% (infodatin, 2015). Selain itu, penyandang disabilitas dengan hambatan penglihatan atau tunanetra diklasifikasikan dalam beberapa kategori, diantaranya adalah penglihatan sama sekali (buta total); memiliki sisa penglihatan tetapi tidak cukup baik untuk membaca tulisan biasa meskipun sudah dibantu dengan kacamata.

Gangguan penglihatan yang dialami oleh seorang penyandang tunanetra membuatnya tidak dapat menerima informasi atau rangsangan melalui visual. Lebih jauh, kondisi ini kemudian memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan untuk beraktifitas. Namun, disamping hal tersebut masih alat indera lain yang dapat dioptimalkan tugas dan fungsinya agar dapat menyeimbangkan kehidupan para penyandang tunanetra menurut (Somantri, 2012). Hal tersebut diatas dilakukan dengan tujuan penyandang tunanetra dapat berdaya mulai dari hal paling sederhana dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mobilitas.

Wahyuno (2013: 2) "Tunanetra adalah suatu kondisi dari indera penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini disebabkan oleh karena kerusakan pada mata, syaraf mata atau bagian otak yang mengolah stimulant visual". Sedangkan menurut Atmaja (2018: 22) "Anak Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas".

Menurut Sunanto (2005) cara atau metode yang paling mungkin dan lazim digunakan oleh penyandang tunanetra di Indonesia adalah menggunakan tongkat. Sedangkan guide dog lazim digunakan di negara yang menganut kultur barat. Pada dasarnya tongkat merupakan alat yang bertugas sebagai penunjuk atau penjaga bagi tunanetra untuk dapat berjalan atau bergerak dengan mandiri juga aman. Lebih jauh, penerapan metode atau teknik tongkat dinilai lebih efektif dibandingkan dengan berpegang pada bahu orang lain atau bantuan orang lain.

Kondisi ideal ini berbanding terbalik dengan data yang diperoleh pada pra penelitian. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di SLB A Bina Insani Kota Bandar

Lampung, ditemukan beberapa permasalahan dalam berorientasi dan mobilitas. Pada saat ini siswa tunanetra di SLB A Bina Insani tidak menggunakan tongkat dalam kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan sekolah. Pada siswa cenderung ketergantungan pada orang lain, yaitu teman-temannya yang sudah lancar dalam berorientasi dan mobilitasnya. Diketahui kondisi ini dipengaruhi beberapa faktor, yaitu belum mampu menggunakan tongkat, belum mampu memegang tongkat secara benar dan tidak jarang masih mengandalkan bantuan dari orang lain. Hal ini terkonfirmasi pada wawancara yang dilakukan dengan seorang guru SLB A Bina Insani bahwa terdapat salah satu siswa yang berinisial NI kelas VI SD, belum mampu untuk menggunakan tongkat dalam kehidupan sehari – hari. NI juga termasuk siswa baru di SLB A Bina Insani, ia masuk pada bulan November 2021.

Wahyuno (2013: 26) "Tongkat merupakan alat yang efektif, disamping sederhana, dengan teknik yang benar akan memberikan perlindungan yang tinggi. Selain itu harganya yang relatif murah serta mudah diperoleh". Tongkat juga berfungsi memperpanjang indera raba penggunaannya melalui batang (shaft) dan ujung tongkat (tip), untuk memperoleh informasi dari lingkungan. "Penggunaan tongkat juga akan mempermudah orang-orang yang disekitarnya untuk mengidentifikasi bahwa si pengguna adalah seorang tunanetra, dan dalam beberapa hal tongkat dapat membantu pembentukan postur anak tunanetra" (Raharja, 2010: 80).

Umumnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan oleh guru dengan berperan secara aktif untuk memeragakan gerakan dan kemudian ditiru siswanya. Pada pengaplikasiannya guru sebagai fasilitator pembelajaran memegang anggota tubuh siswanya. Contohnya, guru menyentuh tangan untuk mengetahui cara memegang tongkat dan memeragakan cara berjalan dengan bantuan tongkat. Pada dasarnya, korelasi dan relevansi antara media dengan pokok pembahasannya yang disajikan atau sesuai kebutuhan (Sutarno, 2010).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menilai kesuksesan program penggunaan tongkat pada tunanetra adalah hal yang sangat penting. Hal ini mengingat pentingnya penanaman sikap mandiri pada siswa agar dapat

berdaya tanpa bergantung pada orang lain. Kondisi ini juga sangat penting, mengingat penggunaan tongkat di kalangan tunanetra dapat mengurangi risiko yang mungkin terjadi, seperti kecelakaan dan hambatan mobilitasi. Mengingat urgensi yang tinggi dalam penggunaan tongkat diatas, maka perlu membuktikan efektivitas metodemonstrasi dalam proses pembelajaran yang diterima para siswa tunanetra di lingkungan SLB A Bina Insani Bandar Lampung khususnya.

Untuk lebih fokus dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis merumuskan masalah dalam pertanyaan penelitian, yaitu: Apakah dengan menggunakan metode demonstrasi akan meningkatkan kemampuan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra kelas VI di SLB A Bina Insani kota Bandar Lampung?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut : Tujuan Khusus (1) Bagaimana gambaran kemampuan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra dalam pembelajaran awal sebelum menggunakan metode demonstrasi? (2) Bagaimana gambaran kemampuan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra dalam pembelajaran setelah menggunakan metode demonstrasi? (3) Bagaimana gambaran peningkatan terhadap kemampuan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi? (4) Seberapa efektif atau terbantunya anak tunanetra berjalan menggunakan media tongkat.

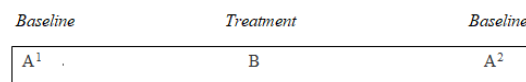
METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab-akibat (Darmadi, 2014: 218). Penelitian eksperimen ini menggunakan subjek tunggal (Single Subject Research) dimana dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*intervensi*) yang diberikan kepada objek secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Sunanto (2005: 1) dalam Yuwono bahwa penelitian *Single Subject Research* (SSR) yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat

pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Data analisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik yaitu dengan cara memplotkan data-data kedalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi *baseline* (A1), *intervensi* (B), *baseline* (A2).

Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) yaitu kemampuan NI dalam menggunakan tongkat yang dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui eksperimen dalam bentuk *single*



Gambar 3.1 Desain A-B-A

subject research (SSR). Adapun desain penelitian ini menggunakan desain A-B-A digambarkan sebagai berikut:

Keterangan:

A1 :Data (*baseline*) pertama, kemampuan mobilitas siswa sebelum penggunaan tongkat

B :Data perlakuan (*intervensi*), kemampuan mobilitas siswa tunanetra saat menggunakan tongkat

A2 :Data (*baseline*) kedua, sesudah diberi intervensi kemampuan mobilitas siswa tunanetra saat menggunakan tongkat.

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Dalam penelitian melakukan tes dengan 24 soal dan dilakukan dalam 3 tahap yaitu *baseline* 1, *baseline* 2, dan *intervensi*.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunanetra berinisial NI yang mengalami ketunanetraan sejak umur 2 tahun. NI merupakan siswi kelas 6 SDLB A Bina Insani.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB A Bina Insani Provinsi Lampung yang beralamat di Jl. Purnawirawan Gg. Cemara No.17 A Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian bernama NI berusia 15 tahun dan masih duduk di kelas VI SD. Siswa berjenis kelamin perempuan yang berasal dari Tanjung Bintang, Lampung Selatan. Subjek tinggal bersama orangtua. Secara sosial NI mudah bersosialisasi dan berkomunikasi walaupun memiliki kekurangan (tunanetra).

NI saat ini bersekolah di SLB A Bina Insani kota Bandar Lampung kelas 6 SD, NI mulai masuk di sekolah SLB A Bina Insani sejak bulan November 2021. Saat bersekolah di SLB A Bina Insani, NI jarang diberikan pelatihan

penggunaan tongkat dikarenakan guru khusus OM juga menjadi wali kelas yang lainnya dan juga guru khusus untuk Braille. Sehingga NI belum lancar untuk menggunakan tongkat.

Jadi saat NI berorientasi mobilitas, NI berjalan berhati-hati karena ia tidak menggunakan tongkat saat berjalan. NI jarang sekali menggunakan tongkat untuk berjalan ataupun beraktifitas sehari-hari, karena NI belum lancar menggunakan tongkat dan tidak terbiasa untuk menggunakan tongkat. Tidak hanya di sekolah saja NI tidak menggunakan tongkat, tetapi saat di rumah NI juga tidak menggunakan tongkat untuk melakukan aktifitasnya. Alasan NI tidak menggunakan tongkat saat berada di rumah yaitu NI sudah hafal lingkungan ataupun kondisi rumah, dan NI juga belum terbiasa menggunakan tongkat.

1. Deskripsi Baseline-1 (kemampuan awal sebelum diberikan intervensi)

Kemampuan awal penggunaan tongkat Ni sebelum diberikan intervensi, yaitu NI dalam menggunakan tongkat merasa tidak rileks dan merasa tegang dikarenakan NI belum terbiasa untuk menggunakan tongkat dalam aktifitasnya sehingga saat melakukan aktifitas sehari-hari NI tidak menggunakan tongkat. Pengambilan data pada baseline-1 (A-1) dilakukan sebanyak 3 sesi dengan durasi waktu 120 menit setiap sesinya. Setiap sesinya, anak melakukan tes sesuai dengan instrumen penggunaan tongkat. Soal tes terdiri dari 24 soal. Berdasarkan hasil baseline-1 (A-1) yang dilakukan di SLB Bina Insani, adapun data yang diperoleh peneliti yang dipaparkan dalam tabel seperti berikut :

Tabel.1 Persentase hasil baseline-1 (A-1)

Sesi/tanggal/jam	Skor yang diperoleh (skor maksimal 24)	Persentase
Sesi 1/Senin, 3/10/2022/13-14.00 WIB	10	41,66%
Sesi 2/Rabu, 5/10/2022/13-14.00 WIB	10	41,66%
Sesi 3/Jumat, 7/10/2022/13-14.00 WIB	10	41,66%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa, pengambilan data pada sesi pertama

hingga ketiga memperoleh skor 10 sehingga jika jika dipresentasikan mendapatkan hasil 41,66%. Dapat disimpulkan bahwa pada sesi fase baseline-1 (A-1) skor tertinggi 10 dengan persentase sebesar 41,66%. Presentase kemampuan subjek cenderung menetap, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kesalahan pada penggunaan tongkat yang sama pada setiap sesinya. Subjek masih mengalami kesulitan dalam menggunakan tongkat.

2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi (Pemberian Treatment)

Sesi Intervensi dilakukan di SLB A Bina Insani selama 120 menit. Sesi ini dilakukan tiap pertemuan dari pukul 13:00-15:00 WIB. Adapun terdapat 24 soal dengan skor maksimal 24. Guna memperjelas data yang diperoleh pada setiap sesi intervensi, berikut akan disajikan data skor dan presentase kemampuan subjek penelitian ketika menggunakan tongkat.

Tabel.2 Persentase intervensi (B)

Sesi	Hari, Tanggal	Skor yang diperoleh	Persentase
4	Senin, 10/10/2022	12	50%
5	Rabu, 12/10/2022	14	54,16%
6	Jumat, 14/10/2022	16	66,66%
7	Senin, 17/10/2022	18	75%
8	Rabu, 19/10/2022	19	79,16%
9	Jumat, 21/10/2022	20	83,33%
10	Senin, 24/10/2022	22	91,66%
11	Rabu, 26/10/2022	22	91,66%
12	Jumat, 28/10/2022	22	91,66%

Berdasarkan tabel dan iatas, pada saat pengambilan data fase intervensi (B) yang dilakukan sebanyak lima kali, setiap sesinya anak melakukan tes kinerja sesuai dengan instrumen pemahaman menggunakan tongkat. Setiap sesi dalam mendapatkan hasil presentase dengan rumus $(\text{skor} : 24) \times 100\%$ sehingga mendapatkan hasil presentase kemampuan siswa dalam menggunakan tongkat. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat terdapat peningkatan skor pada subjek pada tiap sesi yang dilakukan. Dapat terlihat dari sesi pertama intervensi skornya 12 dan pada sesi sembilan mendapatkan skor 22.

3. Deskripsi Pelaksanaan Baseline-2 (Kemampuan Akhir Setelah diberikan Intervensi)

Setelah melakukan intervensi, maka peneliti melanjutkan ke tahap baseline-2 (A-2) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam Penggunaan Tongkat setelah diberikannya media Demonstrasi. Fase ini dilakukan untuk meyakinkan peneliti bahwa siswa mampu dan menunjukkan kemampuan yang meningkat. Fase baseline 2 (A-2) dilakukan sebanyak 3 sesi yang dimulai pada tanggal 04-09 November 2022. Setiap sesi dilakukan 120 menit pada pukul 13-15.00 WIB. Sebelum ke tahap baseline 2 (A-2) maka peneliti memberikan jeda 5 hari dari jarak intervensi. Adapun hasil baseline-2 (A-2) yang dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel.3 Persentase hasil baseline-2 (A-2)

Sesi/tanggal	Skor yang diperoleh (skor maksimal 24)	Persentase
13/Jumat, 4/11/2022	23	95,8%
14/Senin, 7/11/2022	23	95,8%
15/Rabu/11/2022	23	95,8%

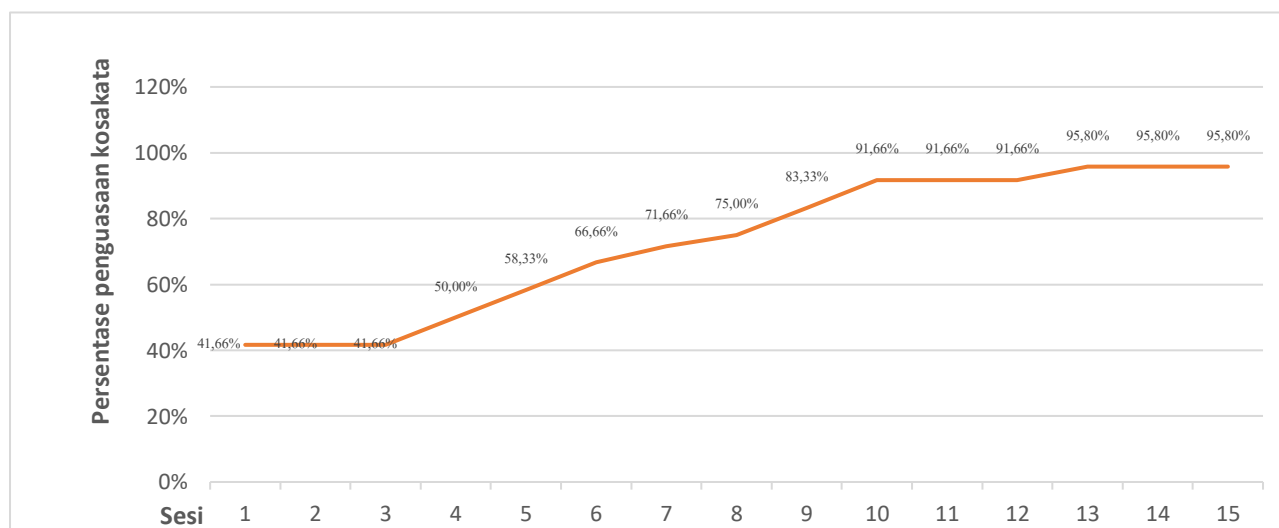
Data kemampuan akhir subjek tentang kemampuan penggunaan tongkat akan diukur pada baseline-2 dengan serangkaian penggunaan tongkat. Pada pelaksanaan baseline-2 subjek

diberikan tes tentang penggunaan tongkat sesuai instrument dengan skor maksimal 24 seperti pada fase sebelumnya.

Berdasarkan tabel dan iatas, pengambilan data hasil baseline-2 (A-2) dilakukan sebanyak 3 sesi. Setiap sesi siswa melakukan tes kinerja sesuai dengan instrumen Penggunaan Tongkat. Setiap sesi dalam mendapatkan hasil presentase dengan rumus skor: 24×100 sehingga mendapatkan hasil presentase kemampuan siswa dalam menggunakan tongkat. 24 tersebut merupakan jumlah tes yang diberikan. Pada sesi pertama siswa memperoleh skor 23 dengan hasil persentase 95,8%. Selanjutnya sesi kedua sampai ketiga siswa tidak mengalami peningkatan skor tetap 23 dengan hasil persentase 95,8%%.

Hasil pelaksanaan Baseline-1 (A-1), intervensi (B) dan baseline-2 (A-2), dapat dipaparkan dalam bentuk grafik 1. Berdasarkan Grafik. 1 rekapitulasi presentase data keseluruhan kemampuan penggunaan tongkat, dapat dilihat bahwa kemampuan penggunaan tongkat pada fase baseline-1 sebelum diberikan intervensi dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke tiga menetap. Pada diberikannya intervensi kemampuan penggunaan tongkat dari pertemuan ke empat hingga pertemuan kesebelas meningkat. Pada fase baseline-2 yaitu setelah diberikannya intervensi kemampuan penggunaan tongkat menetap.

Grafik.1 Rekapitulasi data keseluruhan



Ket : garis kuning = Presentase Kemampuan Penggunaan Tongkat

Analisis Data

Tabel.4 Panjang kondisi

Kondisi	Baseline-1 (A-1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A-2)
Panjang kondisi	3	9	3

Pada tabel 4, fase baseline-1 (A-1) dilakukan 3 sesi yang dimulai dari tanggal 03-07 Oktober 2022, fase intervensi (B) yaitu dengan menggunakan media Demonstrasi yang dilakukan selama 9 sesi yang dimulai dari tanggal 10-28 Oktober 2022, dan pada fase baseline-2 (A-2) dilakukan selama 3 sesi yang dimulai tanggal 04-09 November 2022.

Tabel.5 Estimasi kecenderungan arah

Kondisi	Baseline-1 (A-1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A-2)
Estimasi kecenderungan arah	• ——— (Mendatar)	• ——— (Meningkat)	• ——— (Mendatar)

Tabel di atas merupakan akumulasi skor tes penggunaan tongkat subjek yang telah dicapai. Kecenderungan arah dapat dilihat dari arah garis antar median data kanan dan kiri pada setiap fase. Dapat dilihat dari grafik dan tabel diatas bahwa kecenderungan arah fase baseline-1 (A-1) mendatar, kecenderungan arah fase intervensi (B) meningkat, dan fase baseline-2 (A-2) mendatar.

Tabel.6 Jejak data

Kondisi	Baseline-1 (A-1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A-2)
Jejak data	• ——— (Mendatar)	• ——— (Meningkat)	• ——— (Mendatar)

Jejak data dapat ditentukan atau dapat dilihat dari garis kecenderungan kondisi A dan kondisi B dengan menentukan arah kecenderungan garis apakah meningkat, menurun atau tidak terjadi perubahan sama sekali/mendatar. Jejak data pada fase baseline-1

(A-1) adalah mendatar. Fase intervensi (B) meningkat dan fase baseline-2 (A-2) mendatar.

Tabel.7 Level stabilitas dan rentang

Kondisi	Baseline-1 (A-1)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A-2)
Level stabilitas dan rentang	Stabil (38,5355% - 44,7845%)	Stabil (69,5095% - 83,2585%)	Stabil (88,615% - 102,985%)

Penentuan analisis level stabilitas sama dengan kecenderungan stabilitas, sedangkan rentang menunjukkan skor yang terendah sampai dengan tertinggi. Level stabilitas pada fase baseline-1 (A-1) adalah stabil dengan rentang 38,5355% - 44,7845%, fase intervensi (B) adalah stabil dengan rentang 69,5095% - 83,2585%, dan fase baseline-2 (A-2) adalah stabil dengan rentang 88,615% - 102,985%.

Tabel.8 Level perubahan

Kondisi	Baseline-1 (A-1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A-2)
Level perubahan	(41,66% - 41,66%) (= 0%)	(91,66- 50,00%) (+ 41,66%)	(95,80% - 95,80%) (= 0%)

Analisis perubahan variabel kemampuan penggunaan tongkat menunjukkan arah naik setelah di intervensi. Level perubahan dapat dihitung dengan menghitung selisih antara data terakhir dengan data pertama pada setiap fase. Ditentukan arahnya dengan memberi tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Selanjutnya, komponen data analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel.9 Komponen data analisis antar kondisi

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A-2
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah	——— (=)	——— (=)

Perubahan stabilitas dan efeknya	Stabil ke tidak stabil	Tidak stabil ke stabil
Perubahan level data	41,66% - 50,00% (+)8,34%	50,00% - 95,80% (+) 45,8%
Persentase overlap	0%	0%

Pembahasan

Kemampuan penggunaan tongkat merupakan bagian yang harus dikuasai siswa yang menderita tunanetra. Keterbatasan dalam melihat yang menghambat mereka di dalam mempelajari penggunaan tongkat perlu dimodifikasi ke arah konkret dan fungsional. Modifikasi itulah yang menjadi bentuk layanan khusus. Untuk itu keterampilan penggunaan konsep penggunaan tongkat harus diajarkan kepada siswa, begitu juga siswa yang memiliki gangguan melihat. Permasalahan yang dialami anak tunanetra tersebut tentu sangat mempengaruhi kehidupannya. Anak tunanetra juga sulit untuk memahami makna dan konsep, salah satunya yaitu konsep penggunaan tongkat. Dalam pembelajaran tongkat, penggunaan waktu merupakan aspek yang harus dikuasai agar dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Materi ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari karena berkesinambungan dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Terkait dengan permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian, peneliti mencoba memberikan stimulus kepada subjek dengan menggunakan metode demonstrasi. Menurut Sanjaya (2016: 65) metode termasuk dalam media konkret yaitu klasifikasi tahap pengalaman tiruan yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan sebenarnya.

Metode demonstrasi yang dimaksud peneliti yaitu pembelajaran yang dipraktikkan secara langsung agar siswa lebih mudah memahami. Metode pembelajaran diterapkan untuk membentuk konsep pengetahuan pada siswa tunanetra melalui beberapa kegiatan pembelajaran sehingga mampu memberikan pengalaman konkret dalam pembelajaran. Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tongkat tentang penggunaan

tongkat dilaksanakan siswa secara sistematis melalui beberapa kegiatan pembelajaran sesuai karakteristik siswa tunanetra.

Metode demonstrasi dalam penelitian ini merupakan suatu perlakuan yang diberikan untuk mengatasi kesulitan anak tunanetra dalam memahami konsep penggunaan tongkat. Penggunaan metode demonstrasi memberikan pengaruh pada kemampuan subjek dalam memahami materi penggunaan tongkat.

Penggunaan metode demonstrasi juga didasarkan pada teori belajar yang diungkapkan oleh Skinner mengenai pembelajaran huruf braile. Menurut Skinner (Purwanto, 2017: 96) menjelaskan bahwa tingkah laku muncul karena adanya hubungan antara perangsang dan respon. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menggunakan metode demonstrasi sebagai stimulus atau perangsang agar dapat muncul perilaku yang diharapkan yaitu subjek dapat memahami konsep penggunaan tongkat. Guna memperkuat perilaku yang diharapkan agar menetap, peneliti memberikan reinforcement sosial sebagai penguat dari munculnya perilaku yang diharapkan seperti yang telah dijelaskan oleh pendapat B. F Skinner (Purwanto, 2017: 96). Penguatan atau imbalan (reinforcers) adalah hasil yang merangsang pembelajaran instrumental karena memperbesar kemungkinan timbulnya respon di masa mendatang. Penguatan yang diberikan oleh peneliti yaitu berupa pujian dan memberikan tepuk tangan setiap kali anak memberikan respon dengan tepat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Eko Prastiwi dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar Penggunaan Tongkat Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas IV DI SLB Negeri 1 Bantul". Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu metode demonstrasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan subjek pada pembelajaran penggunaan tongkat..

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi efektifitas terhadap kemampuan penggunaan tongkat pada anak tunanetra kelas VI di SLB A Bina Insani Kota Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan penggunaan tongkat pada subjek

penelitian yaitu dengan ditandai oleh meningkatnya presentase kemampuan pada hasil tes kemampuan awal (*baseline-1*) dengan hasil tes kemampuan akhir (*baseline-2*) atau setelah diberikan intervensi menggunakan metode demonstrasi. Pada tes kemampuan awal (*baseline-1*) subjek penelitian mengalami kemampuan presentase sebesar 41,66% di setiap sesi dan mendapatkan skor 10. Sedangkan Pada tes kemampuan akhir (*baseline-2*) subjek penelitian mengalami kemampuan presentase sebesar 95,80% di setiap sesi dan mendapatkan skor 23. Berdasarkan metode demonstrasi yang diberikan siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan penggunaan tongkat, hal ini dikarenakan siswa diberikan tes-tes dalam menggunakan tongkat dengan metode demonstrasi. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan penggunaan tongkat pada siswa tunanetra kelas VI di SLB A Bina Insani Kota Bandar Lampung.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan beberapa saran yang dapat peneliti berikan yakni:

1. Bagi Guru, metode demonstrasi sebaiknya dijadikan alternatif metode yang digunakan dalam mempraktikkan langsung pembelajaran penggunaan tongkat bagi anak tunanetra agar anak lebih mudah memahami konsep penggunaan tongkat.
2. Orang tua diharapkan dapat memberikan pembelajaran penggunaan tongkat di rumah agar anak lebih menguasai kemampuan penggunaan tongkat.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian mengenai pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan penggunaan tongkat pada anak tunanetra kelas VI di SLB A Bina Insani Kota Bandar Lampung dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang keefektifan metode demonstrasi terhadap kemampuan penggunaan tongkat pada anak tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, J.R. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Bekerbutuhan Khusus*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Sidoarjo: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Cahya Padholi, Deni.2016. *Peningkatan Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Anak Tunanetra Kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta Melalui Kegiatan Pramuka*. Ilmu Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Dan Sosial*. Bandung. Alfabeta.
- Haryanto, Bhidju Roni. 2020. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi*. Kota Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Hidayat dan Suwandi. 2016. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta. PT. Luxima Metro Media.
- Mardhiyah, dkk. 2013. *Idenntifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya*. Al Ta'dib, 3, (1), Juli 2013.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawir, dkk.2015. "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Ketrampilan Melukis Peserta Didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Donri Kabupaten Soppeng". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 1, (1), 2015.
- Nurjanah dan Marliansih. 2015. "Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Dari Aspek Kebahasaan". *Faktor Jurnal Ilmu Pendidikan*, II, (1), Maret 2015.
- Nurkholis. 2013. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Kependidikan*, 1, (1), Nopember 2013.
- Pertiwi, E.N. 2016. *Efektifitas Penerapan Metode Multi Sensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Awak Pada Anak Tunanetra Low Vision Kelas 1 di SLBA A Yaketunis Yogyakarta*. Ilmu Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Putra, N.P.S. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Tunanetra Kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta*. Ilmu Pendidikan Luar Biasa. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Raharja, D. 2010. *Sistem Pengajaran Modul Orientasi Dan Mobilitas (SPMOM)*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rohendi, dkk. 2010. *“Efektifitas Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi di Sekolah Menengah Kejuruan”*. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Teknologi, 3, (1), Juni 2010.
- Rosaliza, Mita. 2015. *Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Ilmu Budaya, 11, (2), Februari 2015.
- Sijabat, M.T. 2012. *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Penggunaan Tongkat Bagi Anak Tunanetra*. E-Jupheku. Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus, 1 (2), Mei 2012.
- Sulthon. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok. PT. Rajagrafindo Persada.
- Supena Asepe, dkk. 2022. *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Wahyuno, Endro. 2013. *Orientasi Dan Mobilitas*. Malang. Universitas Negeri Malang

Tentang Penulis

Pamela Setya Kahayu merupakan alumni Pendidikan Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Lampung. Artikel ini merupakan hasil tugas akhirnya. Ratna Tri Utami dan Ganesa Vernanda merupakan pembimbing skripsinya.